# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Masa anak-anak pada rentang usia 4-6 tahun, yang dikenal sebagai usia prasekolah, merupakan fondasi awal di mana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi proses ini. Perkembangan anak mencakup berbagai aspek, termasuk perubahan fisik, kognitif, emosional, dan psikososial. Kemampuan dasar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, seperti peraturan yang ketat dan cara mendidik yang dapat membuat anak merasa tertekan. Seringkali, orang tua lebih fokus pada kepentingan pribadi dengan alasan demi kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran mereka dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi terabaikan. Meskipun kebutuhan fisik anak terpenuhi, aspek psikososial dan kebutuhan lainnya juga sangat memengaruhi perkembangan anak (Trianingsih Ulfa, 2021).

Perkembangan merupakan suatu pertambahan struktur, fungsi dan kemampuan orang yang meningkat. Menurut pendapat dari Snowman dan Biecheler Perkembangan adalah anak usia prasekolah yaitu anak yang usianya sekitar 3-6 tahun. Seorang anak usia prasekolah adalah anak yang dimana sedang menjalani masa keemasan atau yang sering disebut dengan golden age periode, dimana pada awal perkembangan dapat menentukan kualitas anak di masa yang akan datang. Sehingga dukungan yang berasal dari keluarga dalam mendorong perkembangan pada anak harus seoptimal mungkin supaya terjauhkan dari gangguan perrkembangan. Aspek perkembangan yang harus diberi stimulasi ada beragam jenis yakni aspek fisik, motorik, kognitif, dan emosional. Pemberian stimulasi pada anak ini harus diamati tentang pencapaiannya agar perkembangan anak tersebut sesuai dengan usia. Tugas pencapaian pada perkembangan anak ini khususnya di Indonesia tersendiri bisa diamati pada STPPA di lampiran pertama (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020).

Perkembangan mencakup kemampuan anak untuk memahami diri sendiri, mengetahui apa yang dapat ia lakukan, serta bagaimana ia merawat dirinya sendiri. Selain itu, perkembangan sosial anak tercermin dari kemampuannya dalam

berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, membangun hubungan pertemanan, serta memahami aturan sosial dan bersikap terhadap orang lain. Kemampuan perkembangan ini sering dikaitkan dengan perkembangan emosional anak, yang merupakan komponen penting yang memengaruhi keberhasilan di masa depan. Merangsang perkembangan kemampuan anak sangat penting karena hal ini dapat membantu anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, membangun pertemanan yang sehat, menciptakan rasa aman dan dihargai, serta memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan mempelajari dunia di sekitarnya dengan rasa percaya diri dan kegembiraan (Sambo, 2016).

Kualitas hubungan antara anak dengan orang tuanya sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal kesehatan mental, pola hidup terkait kesehatan fisik, keterampilan sosial, dan pencapaian dalam pendidikan mereka. Perkembangan yang mengalami keterlambatan pada anak dapat disebabkan karena kurangnya orangt ua dalam mengenal tanda bahaya (redflag) perkembangan anak, kurangnya pengecekan deteksi sejak dini atau yang sering disebut dengan skrining perkembangan pada anak dan kurangnya partisipasi atau antusias langsung dari orang tua terhadap anak atau stimulasi selain dari pada orang tua (Septiani et al, 2020).

Penegasan orang tua terhadap perkembangan anak sangat penting dalam membentuk kepribadian dan keterampilan anak. Orang tua harus memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang konsisten, serta menjadi contoh perilaku yang baik. Selain, itu mereka juga harus memberikan kesempatan anak untuk bermain, mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan kongnitif mereka. Ada beberapa aspek penegasan orang tua terhadap perkembangan anak yaitu kasih sayang dan perhatian, konsistensi, mengajarkan keterampilan sosial, bermain dan bereksplorasi, menjadi contoh yang baik, lingkungan yang aman dan terdukung, membantu perkembangan kongnitif, komunikasi yang baik, pujian dan apresiasi dan mendukung bakat dan minat anak. Dengan memberikan penegasan yang tepat dan konsisten, orang tua dapat membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berkarakter baik.

Perawat berperan sebagai edukator dalam memberikan informasi mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bisa bervariasi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, yang mengakibatkan perbedaan perilaku antara anak yang satu dengan anak lainnya dalam proses perkembangan mereka. Penerapan pola asuh juga harus disesuaikan dengan aspek fisik, mental, dan sosial anak, mengingat setiap anak memiliki peran dan sikap yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk memberikan informasi mengenai pola asuh yang tepat bagi orang tua serta menjelaskan bagaimana perkembangan anak sesuai dengan tahap usianya.

Menurut laporan dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi gangguan tumbuh kembang anak di Indonesia mencapai 45,7% (Mustofa, dkk, 2019 dalam Novianti, 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan motorik halus pada anak antara lain adalah faktor nutrisi, genetik, penyakit penyerta, kondisi saat persalinan, kelahiran prematur, dan kurangnya stimulus dari lingkungan sekitar. Keterlambatan motorik halus ditandai dengan anak yang belum dapat melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak seusianya, seperti menggenggam atau memainkan jarinya (Anandhita, 2017 dalam Novianti, 2022).

Permasalahan dalam perkembangan anak usia prasekolah dapat terjadi pada aspek motorik, personal sosial, dan bahasa. Jika perkembangan anak tidak tercapai dengan baik, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi pasif, takut, dan kurang memiliki inisiatif. Anak yang mengalami masalah perkembangan cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah, mudah marah, suka berkelahi, menantang, dan mudah menangis. Dampak jangka panjang dari kurangnya perkembangan personal sosial pada anak adalah ketidakmampuan untuk mempersiapkan diri menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti sekolah dasar, yang dapat menyebabkan gangguan signifikan dalam perkembangan anak (Miru Lisye Angriani, Wahyuningrum Ari Damayanti, 2021).

Keterlambatan perkembangan pada anak usia prasekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai sikap anak saat mulai tumbuh dan berkembang. Dalam proses perkembangan anak, semua aspek yang dimiliki orang tua memiliki pengaruh besar.

Faktor sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perkembangan anak sebesar 20,4%, pekerjaan orang tua sebesar 23,3%, dan pola asuh orang tua sebesar 36,7%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Orang tua berperan sebagai tokoh sentral dalam perkembangan anak, terutama dalam hal pola pengasuhan, di mana sikap positif sangat dibutuhkan untuk membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan anak memiliki pola yang teratur, berurutan, dan dapat diprediksi, sehingga setiap tahap memerlukan pemahaman dan pemantauan rutin dari orang tua untuk mencegah keterlambatan perkembangan anak sejak dini (Suranto Septi, 2015).

Setiap orang tua tentu menginginkan agar anaknya tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, sikap yang baik, dan kondisi psikis yang sehat. Sebagai pendidik pertama bagi anak, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Karena peran orang tua sebagai pendidik utama, mereka perlu memiliki pendekatan khusus dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan, agar anak merasa nyaman dan dapat menerima pengajaran dengan baik.

Hakikatnya, orang tua adalah pendidik atau pengasuh utama bagi anak. Secara umum, pendidikan dan pola asuh di dalam keluarga bukanlah hal yang terstruktur, melainkan merupakan kewajiban alami orang tua untuk memberikan dan membangun pendidikan bagi anak-anak mereka. Orang tua, khususnya ibu, berperan sebagai wadah atau saluran utama dalam memberikan pendidikan kepada anak (V.A.R. Barao, et al., 2022).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan anak di masa depan. Pola asuh dianggap baik apabila di dalamnya terkandung cinta, kasih sayang, kelembutan, serta penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak. Pola asuh ini sering kali dipahami sebagai cara atau metode yang diterapkan orang tua dalam memperlakukan, mendidik, dan mendisiplinkan anak melalui interaksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan. Dengan pola asuh yang tepat, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai moral dan pengetahuan yang baik dalam lingkungan masyarakat (Kusumawati, Iffah et al., 2023).

Kemampuan sosial pada anak mulai berkembang sejak usia 6 bulan, terutama dengan ibu dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan anak usia dini sebagai makhluk sosial, perlu ada pengoptimalan dalam aspek perkembangan sosial mereka. Pembinaan pertama yang diperoleh anak datang dari lingkungan keluarga, dan oleh karena itu, ibu memegang peran yang sangat penting dalam memberikan pola asuh yang baik (Khadijah & Zahriani, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), saat ini terdapat 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 13,56% merupakan bayi dengan usia di bawah 1 tahun, 57,16% adalah balita dengan usia 1-4 tahun, dan 29,28% adalah anak prasekolah dengan usia 3-6 tahun.

Pendidikan anak usia dini, terutama di Taman Kanak-Kanak, sangat penting dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Pendidikan anak usia dini dilakukan dengan memberikan rangsangan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Peran pendidik, orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya sangat penting dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak usia dini. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan kesehatan juga sangat penting diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Dengan memberikan pendidikan kesehatan sejak dini, anak akan terbiasa untuk hidup sehat, yang pada akhirnya akan mendukung tumbuh kembang mereka menjadi anak yang sehat, cerdas, dan ceria. Pendidikan kesehatan dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar dan menimba ilmu. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dikenal anak, dan karenanya sangat berperan dalam pendidikan anak.

Dalam lingkungan keluarga, anak dapat belajar banyak dengan meniru tindakan orang dewasa di rumah. Sementara itu, sekolah sebagai tempat anak belajar dan menimba ilmu sebaiknya memberikan pelajaran tentang hidup sehat, dimulai dari hal-hal yang paling sederhana hingga cara menjaga diri dari berbagai penyakit. Untuk menjaga kesehatan, kebiasaan hidup bersih dan pola hidup sehat

sangat penting, seperti menghindari konsumsi makanan yang dapat menyebarkan bibit penyakit.Lingkungan kehidupan anak usia dini mencakup sekolah, rumah, dan sekitarnya, serta tempat-tempat lain yang dikunjungi bersama keluarga. Lingkungan ini bisa berupa fisik maupun sosial. Lingkungan fisik adalah tempat di mana anak tinggal dan berinteraksi, sedangkan lingkungan sosial mencakup pergaulan dan interaksi anak dengan orang lain.

Di sekolah, anak belajar tentang kesehatan dan kebersihan dari guru dan teman-temannya, sementara di rumah, anak belajar dari orang tua, kakak, atau pengasuhnya. Pembentukan kebiasaan hidup sehat dan bersih pada anak harus dimulai dari rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Bolihuangga, Kabupaten Gorontalo, jumlah anak yang terdaftar sebanyak 50 anak. Rinciannya adalah 19 anak berusia 4 tahun, 10 anak berusia 5 tahun, dan 21 anak berusia 6 tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tersebut kurang matang dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, sulit berbagi, kurang kreatif dan inisiatif karena takut salah, kurang tegas dalam membedakan mana yang baik dan buruk, suka menyendiri, ragu-ragu, sering mengganggu teman dalam bertindak, atau takut mengambil keputusan karena takut dimarahi. Selain itu, mereka juga belum mampu berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh sebagian orang tua yang belum sepenuhnya memahami pola asuh yang seharusnya diterapkan dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Hasil wawancara dengan sembilan orang tua yang sedang menunggu anaknya di TK PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Bolihuangga menunjukkan beberapa temuan penting. Enam orang tua selalu mendengarkan ketika anak mereka bercerita. Namun, tujuh orang tua tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak mereka dan tidak memiliki cara atau pola asuh khusus yang diterapkan pada anak.

Tiga orang tua mengakui bahwa mereka memarahi anak mereka tanpa memberikan penjelasan, serta menetapkan peraturan di rumah tanpa berdiskusi dengan anak. Sementara itu, dua orang tua mengatakan bahwa mereka selalu memperhatikan anak mereka, meskipun terkadang menerapkan aturan yang tidak boleh dilanggar dan memberikan hukuman jika aturan tersebut dilanggar, dengan tujuan agar anak menjadi lebih disiplin.

Berdasarkan masalah yang ditemukan melalui wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di TK PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Bolihuangga Kabupaten Gorontalo."

**1.2 Identifikasi Masalah**

1. Masih ada orang tua yang belum memahami tentang perkembangan anak.
2. Lemahnya pola bahasa anak dengan teman sebayanya.
3. Adanya keterlambatan motorik anak di TK PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Bolihuangga Kabupaten Gorontalo".

**1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut *"*Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Bolihuangga Kabupaten Gorontalo".

**1.4 Tujuan Penelitian**

**1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak di TK PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Bolihuangga Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam aspek sosial, bahasa, maupun motorik, serta untuk memahami bagaimana pola asuh yang berbeda dapat berdampak pada kemajuan perkembangan anak usia dini di lembaga tersebut.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak di TK PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Bolihuangga Kabupaten Gorontalo.
2. Mengidentifikasi perkembangan anak di TK PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Bolihuangga Kabupaten Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Bolihuangga Kabupaten Gorontalo.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti, khususnya dalam memperkaya bahan bacaan dan referensi mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak di TK PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Bolihuangga Kabupaten Gorontalo. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini, serta menjadi dasar untuk penelitian-penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan anak usia dini.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. bagi orang tua

   Memberikan masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini.
2. bagi anak

   Dengan menerapkan pola asuh yang tepat maka perkembangan anak usia dini dapat berkembang dengan optimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya

   Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan pembelajaran melakukan penelitian dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.